

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* alat ukur, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel yang dianalisis.

5.1.1.1 Uji Normalitas

1. *Psychological Well-Being* pada Narapidana Wanita

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item* dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai K-S-Z 1,130 dengan nilai p sebesar 0,155 ($p > 0,05$).

Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika data tersebut memiliki nilai signifikansi 0,05 atau 5% ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh hasil $p > 0,05$ yang berarti sebaran data pada skala *psychological well-being* berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E1.

2. Penerimaan Diri

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 1,245 dan nilai p sebesar 0,090 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala penerimaan diri berdistribusi normal.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linear. Asumsi linear merupakan asumsi bila terjadi perubahan pada satu variabel, maka akan diikuti perubahan pada variabel lainnya. Suatu variabel dikatakan linear apabila memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$. Apabila variabel terbukti memiliki hubungan yang linear maka analisa dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Dalam uji linieritas penelitian ini, variabel penerimaan diri diuji dengan variabel *psychological well-being* pada narapidana wanita karena penerimaan diri berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan *psychological well-being* pada narapidana wanita berfungsi sebagai variabel tergantung.

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai hitung $F_{\text{linier}} = 56,556$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Hasil perhitungan uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel penerimaan diri dengan variabel *psychological well-being* pada narapidana wanita.

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita diperoleh hasil $r = 0,718$ dan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisa korelasi *pearson*, diperoleh nilai $r = 0,718$ dengan sig 0,000 (sig<0,01). Nilai sig menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel. Jika nilai sig < 0,05 berarti ada hubungan antar variabel, sedangkan nilai sig > 0,05 berarti tidak ada hubungan antar variabel, sehingga hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel penerimaan diri dengan variabel *psychological well-being* pada narapidana wanita, dengan demikian hipotesis diterima.

Nilai r yang diperoleh dari uji hipotesis tersebut merupakan nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan dua variabel yang berkisar antara -1, 0, dan 1. Nilai -1 artinya terdapat hubungan negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada hubungan, sedangkan 1 artinya ada hubungan positif yang sempurna (Hidayat, 2012). Dari rentang koefisien korelasi yang berkisar antara -1,0, dan 1 tersebut dapat diketahui bahwa apabila semakin mendekati -1 atau 1 maka hubungan makin erat, sedangkan apabila semakin mendekati 0 maka hubungan makin lemah. Derajat keeratan hubungan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat hubungan yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi r Pearson, berikut :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
>0,80 - 1,00	Sangat Kuat
>0,60 - 0,80	Kuat
>0,40 - 0,60	Cukup
>0,20 - 0,40	Rendah
>0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Dari nilai $r = 0,718$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita, artinya semakin tinggi penerimaan diri semakin tinggi pula *psychological well-being* pada narapidana wanita. Dari nilai tersebut juga dapat disimpulkan bahwa hubungan dua variabel termasuk dalam klasifikasi tingkat hubungan kuat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki pengaruh yang besar terhadap terwujudnya kondisi *psychological well-being* yang baik pada narapidana wanita. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai pengaruh penerimaan diri sebesar 51,5% yang diperoleh dari nilai r^2 , sedangkan faktor-faktor lain dari *psychological well-being* seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan kepribadian memiliki pengaruh sebesar 48,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Philips dan Barger (dalam Lestari, 2014) yang menyatakan bahwa ketika individu menyadari dirinya memiliki keterbatasan namun percaya diri, ia akan cenderung mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal dan meningkatkan keaktifannya. Hal tersebut menandakan bahwa ketika individu memiliki penerimaan diri yang tinggi ia akan memiliki pertumbuhan pribadi yang tinggi pula, yang merupakan indikator *psychological well-being* yang tinggi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Yudianto (2011) yang mengungkapkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang tinggi mampu menjadi dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Ia tidak akan berusaha menjadi orang lain supaya diterima oleh lingkungannya, ini menandakan bahwa individu puas akan hidupnya dan mampu menentukan

keinginannya sendiri tanpa berpegang pada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki otonomi yang tinggi yang merupakan salah satu indikator terwujudnya kondisi *psychological well-being* yang baik.

Menurut Ellis (dalam Putri, 2018) individu sepenuhnya adalah pribadi yang unik dan tunggal, yang berarti bahwa individu selalu memiliki nilai untuk dirinya sendiri selama individu masih hidup, hanya nilai intrinsiknya atau nilai diri dan tidak tergantung dengan cara apapun pada nilainya ekstrinsik atau layak untuk orang lain. Individu dengan penerimaan diri tanpa syarat cenderung menerima kritik dan tidak merasa cemas terhadap apa yang individu tampilkan tanpa meminta persetujuan orang lain. Penerimaan diri tersebut menjadi prediktor penting terhadap otonomi diri seseorang. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya kaitan penerimaan diri terhadap salah satu dimensi *psychological well-being*, yakni otonomi.

Penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial karena penerimaan diri dapat membantu seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain. Tanpa penerimaan diri, individu cenderung akan sulit untuk mampu menerima orang lain sehingga akan berpengaruh pada perkembangan aktualisasi dirinya. Dengan penerimaan diri yang baik, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, apa yang menjadi kekurangannya, apa yang menjadi kelebihanannya yang ini bisa digunakan untuk menghadapi masalah apa yang sedang dihadapinya, dan tuntutan dalam menjalankan perannya di masyarakat (Putri, 2018).

Menurut Bernard (2013) berpendapat bahwa penerimaan diri memunculkan emosi positif, hubungan negatif yang memuaskan, memungkinkan individu melakukan penyesuaian terhadap peristiwa negatif. Individu terbuka

terhadap pengalaman hidup sehingga pemahaman individu semakin meningkat. Penerimaan diri dapat membebaskan individu dari kecemasan, depresi, dan menuntun individu menjelajahi hal baru yang membawa individu menikmati hidup dalam kebahagiaan yang besar.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fitri (2015) dengan judul "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Panti Asuhan Kota Banda Aceh". Hasil penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,564 dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($\text{sig} < 0,01$), dengan demikian terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan Kota Banda Aceh. Apabila individu memiliki penerimaan diri yang baik maka akan mendukung terwujudnya kondisi *psychological well-being* yang baik pada individu tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara keseluruhan berjalan dengan baik, akan tetapi penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan yang bisa memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan tersebut adalah peneliti tidak dapat melakukan pengawasan ketika proses pengisian skala dilakukan oleh para narapidana, sehingga peneliti tidak dapat memberikan penjelasan apabila terdapat ketidakpahaman subjek dalam menginterpretasikan *item* skala dan memungkinkan subjek mengisi secara asal.